

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa Latin dari kata “*conceptus*” yang berarti “tangkapan”. Dalam bahasa Inggris kata konsep berasal dari kata “*concept*” atau “*construc*” yang berarti simbol untuk memaknai sesuatu.²

Konsep merupakan abstraksi dari serangkaian peristiwa yang memiliki sifat-sifat yang sama. Konsep atau disebut juga konstruk adalah abstraksi yang dijabarkan dari berbagai aspek tingkah laku manusia yang bervariasi di antara berbagai individu.³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep ialah (1) rancangan atau buram surat dan sebagainya; (2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa, atau fenomena lainnya.

2. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan Islam, timbul dari sudut pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi anutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya dalam hal ini umat Islam

² <http://aeritam.blogspot.com/2011/06/konsep-dan-definisi.html> diunduh hari Minggu, tanggal 10 November 2019 jam 02.50 WIB.

³ Nana Sudjana, dan Awal Kusumah, *Skripsi Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 9.

⁴ Ananda Santoso, *Kamus Besar Praktis Bahasa Indonesia: Untuk Pelajar dan Umum*, (Surabaya: Dara Publika), hal. 251.

sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yang bertujuan memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju keselamatan hidup dunia dan akherat (*salamatun fiddunyawal akhirah*).

Mengenai pandangan tentang pendidikan banyak sekali para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya. Untuk memahami pengertian pendidikan agama Islam terlebih dahulu penulis kemukakan berbagai pengertian pendidikan.

“Istilah pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik” dengan diawali awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya)”.⁵

Bila melihat pengertian pendidikan di atas dari segi bahasa, maka tidak jauh berbeda dengan pendidikan dalam bahasa Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja (*fi’il madli*) “*rabba*”. Sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.⁶

Pendidikan secara etimologi merupakan terjemah dari bahasa Yunani *Paedagogiek* yang artinya secara terperinci adalah: *pais* berarti anak, *gagos* artinya membimbing atau menuntun dan *iek* artinya ilmu.

Istilah *education* dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa

⁵ Novan Ady Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 81.

⁶ Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan XI, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 25.

Latin *educere* berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi di sini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalaulah ilmu itu memang masuk di kepala.⁷

Pendidikan ditinjau dari segi terminologi tidak jauh berbeda dengan tinjauan etimologi. John Dewey pernah menulis dalam buku karangannya "*Science of Education*", bahwa *Education is the process without end*. Yang mana secara garis besarnya adalah, pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan yang mendasar secara intelektual dan emosional ke arah alam semesta dan semua manusia. "Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak-anak".⁸

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok menuju pendewasaan mereka, melalui pengajaran dan pelatihan serta mengarahkan mereka agar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Memberikan bimbingan dan tuntunan kepada seseorang untuk menemukan potensi-potensi dirinya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dirinya di dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Adapun kata Islam, menurut pandangan umum yang berlaku, biasanya mempunyai arti sebagai "agama Allah, atau agama yang berasal

⁷ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2008), hal. 2.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hal. 1.

dari Allah”. Secara etimologis, kata Islam tersebut memiliki banyak pengertian, antara lain (1) berasal dari kata kerja (*fi’il*) *aslama*, yang mengandung pengertian “menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh dan tunduk”, (2) berasal dari kata *salima*, yang arti dasarnya ialah “selamat, sejahtera, sentosa, bersih, dan bebas dari cacat dan cela”, (3) juga berasal dari kata dasar *salam* yang berarti “damai, aman, dan tentram”.⁹

Berikut ini, penulis paparkan beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan Islam secara terminologi. Di antaranya yaitu:

a. Menurut Hasan Langgulung

“Proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”. Di sini pendidikan Islam merupakan proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT. kepada Muhammad SAW. Melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang selanjutnya mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁰

b. Menurut Ahmad D. Marimba

“Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-

⁹ Muhaimin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama), hal. 6.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Cet. I, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), hal. 6.

ukuran Islam”.¹¹

c. Menurut Yusuf al-Qardhawi

“Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.”¹²

Dari beberapa uraian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam ialah usaha sadar dengan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan terhadap anak didik dalam memahami ajaran-ajaran Islam, yang nantinya dapat dipahami, dihayati dan diamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari agar selamat di dunia dan di akhirat (*Insan Kamil*).

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an, misalnya, memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta

¹¹ *Ibid*, hal. 6.

¹² Azyumardi Azra, *Op. Cit*, hal. 83.

memelihara kebutuhan sosial.¹³

Kedua dasar tersebut secara rinci akan penulis jelaskan sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia sebagaimana kodratnya manusia yaitu sebagai *khalifah fil ardl* yang berkepribadian Islam.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat di atas jelas menerangkan bahwa keluarga mempunyai posisi yang sangat penting dan strategis yang menentukan dalam upaya pembentukan karakter sebuah generasi. Karena generasi yang baik pada umumnya lahir dari keluarga yang baik. Sebaliknya, dari keluarga yang rusak tidak banyak diharapkan munculnya generasi

¹³ Azyumardi Azra, *Op. Cit*, hal. 9.

yang memiliki watak dan kepribadian yang baik dan bertanggungjawab.

b) Sunnah Rasul

Sejalan dengan firman Allah, Rasul sendiri dalam sabda beliau yang artinya:

”Barang siapa yang menginginkan dunia, hendaklah ia berilmu, Barang siapa yang menginginkan akhirat, hendaklah ia berilmu, Barang siapa yang menginginkan kedua-duanya sekaligus, ia pun harus berilmu.”

Melihat hal tersebut jelaslah bahwa menjadi pondasi bagi pembentukan anak. Al-Qur’an dan Al-Hadits memerintahkan bahwa pendidikan harus ditempuh untuk membentuk kepribadian yaitu kepemimpinan.

Terkait dengan objek penelitian yang akan penulis teliti (konsep pendidikan Islam), alangkah baiknya penulis mengemukakan beberapa pendapat para ahli tentang konsep pendidikan Islam. Adapun gagasan pemikirannya adalah sebagai berikut:

1) Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali mempunyai pemikiran dan pandangan luas mengenai aspek-aspek pendidikan, dalam arti bukan hanya memperhatikan aspek akhlak semata-mata seperti yang dituduhkan oleh sebagian sarjana dan ilmuwan tetapi juga

memperhatikan aspek-aspek lainnya, seperti aspek keimanan (ketauhidan), akhlak, sosial, jasmani dan sebagainya.¹⁴ Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam yang diuraikan Al-Ghazali meliputi beberapa aspek, diantaranya:

- (a) Aspek pendidikan keimanan
- (b) Aspek pendidikan akhlak
- (c) Aspek pendidikan sosial
- (d) Aspek pendidikan jasmani

Dengan aspek-aspek di atas, maka tujuan pendidikan yang akan dicapai mudah untuk terrealisasikan, karena hakikatnya tujuan pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. sebagai *insan kamil* bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang, yang mana jika pendidikan diarahkan bukan untuk hal tersebut, maka akan menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

2) Mohammad Haitami Salim

Menurut pandangan beliau tentang konsep pendidikan Islam, Mohammad Haitami Salim cenderung melihat konsep pendidikan Islam yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan berkembangnya IPTEK. Sejalan dengan hal tersebut, aspek-aspek yang diajarkan juga akan berkembang. Aspek-aspek yang beliau maksud adalah sebagai berikut :

¹⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 90.

- (a) Membaca Al-Qur'an
- (b) Menanamkan keyakinan (aqidah) yang benar
- (c) Membiasakan ibadah praktis
- (d) Membentuk akhlak terpuji
- (e) Mengajarkan semangat pluralitas
- (f) Dan melatih keterampilan kerja.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam kaidah *ushuliyah* (*ushul fiqh*) dinyatakan bahwa: “*al-amru bi maqashidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Karena itulah, tujuan pendidikan Islam menjadi komponen pendidikan yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen pendidikan yang lain.

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam secara garis besarnya akan penulis kemukakan menurut para ahli pendidikan, di antaranya yaitu:

- a. Menurut Ali Khalil Abu al-‘Ainani mengemukakan bahwa, “hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan”.
- b. Menurut Muhammad at-Taumi asy-Syaibani mengemukakan bahwa, ‘tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.”
- c. Bagi asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik, atau yang lainnya.

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan puncak nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus lengkap (*comprehensive*) mencakup semua aspek, seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, serta menyatu dalam pola perilaku yang baik dan berkarakter baik. Hal tersebut menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan tidak mudah, bahkan sangat sulit yang di dalamnya menyangkut nilai-nilai Islami yaitu menyangkut Islam, iman, dan ikhsan.

Adapun secara teoritis (berdasarkan teori), tujuan akhir pendidikan Islam dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Tujuan normatif. Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan, misalnya:

1. Tujuan formatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif.
 2. Tujuan selektif yang bersifat memberi kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan hal yang salah.
 3. Tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan.
 4. Tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir.
 5. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.
- b. Tujuan fungsional. Tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk mengfusingkan daya kognitif, afektif dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh, sesuai dengan yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:
1. Tujuan individual, yang sarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi berupa moral, intelektual dan *skill*.

2. Tujuan sosial, yang sasarannya pada pemberian kemampuan pengalaman nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
 3. Tujuan moral, yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (teogenetis), dorongan sosial (sosiogenetis), dorongan psikologis (psikogenetis), dan dorongan boilogis (biogenetis).
 4. Tujuan profesional, yang sasarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.
- c. Tujuan operasional. Tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Menurut Langeveld, tujuan ini dibagi menjadi enam macam, yaitu:
1. Tujuan umum (tujuan total). Menurut Kohnstam dan Guning, tujuan ini mengupayakan bentuk manusia *kamil*, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama yang menjadikan integritas inti hakikat manusia.
 2. Tujuan khusus. Tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu

bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan. Bakat kemampuan peserta didik, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk bekal hidupnya setelah ia tamat, dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

3. Tujuan tak lengkap. Tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dari suatu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan, dan sebagainya.
4. Tujuan insidental (tujuan seketika). Tujuan ini timbul karena kebetulan, bersifat mendadak, dan bersifat sesaat, misalnya mengadakan shalat jenazah ketika ada orang yang meninggal.
5. Tujuan sementara. Tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dari tujuan umum, seperti fase anak yang tujuan belajarnya adalah membaca dan menulis.
6. Tujuan intermedian. Tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan demi tercapainya tujuan sementara, misalnya anak belajar membaca dan menulis, berhitung dan sebagainya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini, telah diupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan objek masalah tentang konsep pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid.

Penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan di antaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh M. Iqbal Atourrohman, dari Prodi Pendidikan Agama Islam (NIM: 2114219) tahun 2015 dengan judul: Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata bukan angka. Sumber dari skripsi yang disusun adalah kitab-kitab karangan Hasan Langgulung sebagai data primer seperti buku yang berjudul Pendidikan Islam dalam Abad ke-21 sebagai buku primer. Adapun sumber kedua tetap mengaitkan dengan pendapat Hasan Langgulung.

Adapun hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung

Pemikiran Hasan Langgulung mencakup aspek yang luas dari seluruh kajian pendidikan Islam dewasa ini. Pendidikan Islam dalam pandangannya merupakan pengembangan potensi, pewarisan budaya, serta interaksi antar keduanya. Dengan fungsi sebagai penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam. Sehingga umat menjadi kekal dan kokoh memikul tanggung jawab sebagai pembawa amanah "*khalifah*" di dunia ini.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Islam Hasan Langgulung terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam hal ini Langgulong berpendapat bahwa perlu adanya rumusan kembali terkait dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan dan masyarakat yang *shaleh*.

Hasan Langgulong sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam pada era global, mempunyai pandangan bahwa pendidikan Islam pada akhirnya harus mampu mengeluarkan dan membentuk manusia Muslim, kenal dengan agama dan Tuhannya, berakhlak al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat yang bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu, mendorong dan mengembangkan kehidupan di situ melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.¹⁵

2. Skripsi yang disusun oleh Wiji Sasongko, dari Prodi Pendidikan Agama Islam (NIM: 2072007) tahun 2011 dengan judul: Konsep Pendidikan Islam Menurut Zakiyah Darajat. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata bukan angka.

Adapun kesimpulan dari penelitian ini mengatakan bahwa:

1. Dari proses penyelenggaraan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan baik lingkungan keluarga, lembaga pendidikan (formal dan non-formal) dan masyarakat, semua penyelenggara pendidikan itu mempunyai tanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan Islam.

¹⁵ M. Iqbal Atourrohman, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulong*, (Kebumen: IAINU, 2015).

Penulis mengambil sebuah kesimpulan, konsep pendidikan Islam yang dipaparkan oleh Zakiyah Darajat bahwa pendidikan Islam itu tidak hanya bersifat teori saja, tapi pendidikan Islam itu juga mempunyai keseimbangan antara teori dan amaliah. Pendidikan Islam itu lebih menekankan pembentukan sikap mental untuk menjadi pribadi muslim dan muslimat yang mengamalkan nilai-nilai Qur'an dan Sunnah yang akhirnya menjadi *insan yang kamil*.

2. Pendidikan Islam yang dipaparkan Zakiyah Darajat tetaplah mempunyai kerelevansian dengan pendidikan sekarang, yang mana pendidikan Islam itu tetap lebih menekankan pada *insan* untuk menjadi pribadi yang luhur yang tetap menjunjung nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah untuk mengamalkan dalam kehidupannya.¹⁶
3. Skripsi yang disusun oleh Alfiah Rosdiana, dari Prodi Pendidikan Agama Islam (NIM: 2114252) tahun 2015 dengan judul: Konsep Pendidikan Islam Menurut M. Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Qur'an. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata bukan angka.

Berdasarkan uraian dan studi analisis penulis tentang konsep pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an*, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

¹⁶ Wiji Sasongko, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Zakiyah Darajat*, (Kebumen: IAINU, 2011).

1. Di dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* terdapat 6 konsep pendidikan Islam yang meliputi: pengertian pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, metode pendidikan Islam, dan sifat pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Islam M. Quraish Shihab secara teoritis sejalan dengan dasar pendidikan Nasional. Akan tetapi secara tekstualnya lebih menyentuh ke dalam ranah materi pendidikan (jiwa, akal dan raga manusia). Untuk itu harus dipelajari terus-menerus sampai akhir hayat.

Pemikiran dan gagasan M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep pendidikan yang cukup menarik. Selain itu, konsep-konsep tersebut tidak lain bertujuan mengarahkan potensi manusia sesuai fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Relevansinya dengan pendidikan Islam saat ini yaitu konsep pendidikan Islam sebagaimana dimaksud oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, sejalan dengan pendidikan Nasional. Keterkaitannya adalah dalam realisasinya sama-sama membina jiwa, akal dan raga peserta didik untuk memiliki keterampilan yang kreatif guna membangun serta melestarikan dan memakmurkan bumi ini.

Tujuannya agar peserta didik mampu mewujudkan nilai etis atau kesucian yang merupakan nilai dasar bagi keseluruhan aktivitas

manusia di bumi ini. Sekaligus mampu melahirkan empati solidaritas sosialisme karena merupakan tujuan dari diciptakannya manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, yakni untuk saling mengenal. Hal tersebut terkandung dalam nilai materi al-Qur'an. Sudah menjadi keharusan untuk direalisasikan melalui diskusi-diskusi yang melibatkan akal pikiran, saling tukar pemikiran, tutur kata yang menyentuh jiwa dan hati, serta kisah manusia yang baik dan yang buruk, disertai dengan suri tauladan yang baik dari para pendidiknya.¹⁷

C. Fokus Penelitian

Penelitian pada skripsi ini hanya memfokuskan atau menitikberatkan pada Konsep Pendidikan Islam dengan telaah yang sudah dirumuskan di dalam rumusan masalah yaitu menganalisa atau menguraikan serta mengkaji secara mendalam tentang Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid.

¹⁷ Alfiyah Rosdiana, *Konsep Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab dalam Buku Membumikan Al-Qur'an*, (Kebumen: IAINU, 2015).